

**ANALISIS SOSIOLINGUISTIK PERSPEKTIF GENDER
TERHADAP NASKAH DRAMA “SAMPEK ENGTAY”
KARYA ANDRI WICAKSONO DAN DAN M. AHMAD JALIDU**

Dewi Hartati¹, Ika Septiana², Senowarsito³

^{1,2,3} Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

[1dewihartati11@guru.smk.belajar.id](mailto:dewihartati11@guru.smk.belajar.id), [2ikaseptiana@upgris.ac.id](mailto:ikaseptiana@upgris.ac.id),

[3senowarsito@upgris.ac.id](mailto:senowarsito@upgris.ac.id)

ABSTRACT

This descriptive qualitative study aims to dissect the sociolinguistic aspects of gender in a drama script set within the early 20th-century Javanese-Chinese community. Through content analysis and critical discourse analysis methods, lingual units comprising the characters' dialogues, dictions, and metaphors are classified objectively to unravel the asymmetric power relations between masculine (report-talk) and feminine (rapport-talk) speech styles. The results show that within a patriarchal social structure, male characters utilize directive language, pejorative vocabulary, and domestication discourse as instruments of dominance to restrict women's mobility and silence their verbal authority. This condition forces women to internalize the hegemony that oppresses them. However, crucial findings prove that female subjects are not always passive. Through the character of Engtay, a dynamic practice of linguistic cross-dressing occurs in the form of identity disguise and the mastery of linguistic capital. Engtay cleverly adopts a formal-authoritative colonial legal register, engages in code-switching, manipulates institutional hygiene discourse through pseudo-theological arguments, and applies an off-record (indirect) communication strategy in the form of riddle codes. The data validity checking technique uses theoretical triangulation of feminist sociolinguistics and gender performativity to ensure the accuracy of the hermeneutic data. In conclusion, linguistic power is not a biological given but a social construction, thereby granting women full sociolinguistic flexibility to perform subversion, deconstruct patriarchal dominance, and negotiate gender equality in the public sphere.

Keywords: Gender Sociolinguistics, Performativity, Patriarchal Dominance, Linguistic Cross-Dressing, Verbal Subversion.

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk membedah aspek sosiolinguistik gender dalam naskah drama berlatar masyarakat Jawa-Tionghoa awal abad ke-20. Melalui metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), satuan lingual berupa dialog, diksi, dan metafora para tokoh diklasifikasikan secara objektif untuk mengurai relasi kekuasaan asimetris antara ragam bahasa maskulin (*report-talk*) dan feminin (*rapport-talk*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada struktur sosial patriarki, tokoh laki-laki memanfaatkan ragam bahasa direktif, kosakata peyoratif, dan wacana domestifikasi sebagai instrumen dominasi untuk membatasi ruang gerak serta membungkam otoritas verbal kaum perempuan. Kondisi tersebut memaksa perempuan menginternalisasi

hegemoni yang menindas mereka. Namun, temuan penting membuktikan bahwa subjek perempuan tidak selalu pasif. Melalui karakter Engtay, terjadi praktik *cross-dressing* linguistik yang dinamis berupa penyamaran identitas dan penguasaan *linguistic capital*. Engtay secara cerdas mengadopsi register hukum kolonial yang formal-otoritatif, melakukan alih kode, memanipulasi wacana kebersihan institusional lewat argumen pseudo-teologis, serta menerapkan strategi komunikasi tidak langsung (*off-record*) berupa teka-teki sandi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori sociolinguistik feminis dan performativitas gender untuk memastikan akurasi data hermeneutis. Simpulannya, kekuasaan bahasa bukanlah bawaan biologis melainkan konstruksi sosial, sehingga perempuan memiliki fleksibilitas sociolinguistik penuh untuk melakukan subversi, mendekonstruksi dominasi patriarki, sekaligus menegosiasikan kesetaraan gender di ruang publik.

Kata Kunci: Sociolinguistik Gender, Performativitas, Dominasi Patriarki, *Cross-Dressing* Linguistik, Subversi Verbal.

A. Pendahuluan

Analisis sociolinguistik perspektif gender merupakan kajian yang menyoroti bagaimana bahasa merefleksikan, mengonstruksi, dan menantang peran gender tradisional serta kuasa patriarki dalam ranah sosial. Pada latar masyarakat Jawa-Tionghoa awal abad ke-20, keterbatasan ini terlihat nyata dalam pola komunikasi sehari-hari yang menempatkan perempuan di posisi subordinat. Melalui dialektika teks, dominasi ini dikukuhkan sekaligus didekonstruksi. Fenomena tersebut mempertegas analisis ketimpangan jender dalam kebahasaan dari Suwardi Endraswara (2003), yang menyatakan bahwa struktur sosiokultural masyarakat kerap melahirkan konstruksi bahasa yang

bias gender, di mana lingual tertentu sengaja digunakan untuk mengatur, mendefinisikan, dan membatasi ruang gerak sosial serta pemikiran perempuan demi melestarikan supremasi maskulin di masyarakat.

Dalam struktur sosial patriarki, bahasa secara aktif digunakan oleh tokoh laki-laki untuk menegaskan otoritas, represi verbal, dan kontrol ruang terhadap perempuan. Upaya domestifikasi ini tercermin dari penggunaan kosakata peyoratif dan metafora opresif yang memaksa perempuan menerima peran tradisional di ranah domestik. Pola komunikasi ini memicu terjadinya hegemoni gender, di mana perempuan secara tidak sadar menginternalisasi wacana yang menindas diri mereka sendiri. Hal ini

sejalan dengan argumen Mansour Fakih (2001), yang menegaskan bahwa manifestasi ketidakadilan gender sering kali tersistematisasi lewat pembungkaman komunikasi dan dominasi strategi kebahasaan direktif-agresif guna mempertahankan status quo, menjaga hierarki, serta membatasi otoritas verbal kaum perempuan dalam interaksi sosial.

Kendati demikian, resistensi verbal tokoh perempuan seperti Engtay menunjukkan adanya dinamika variasi bahasa berbasis gender (*genderlect*) dan kemampuan *cross-dressing* linguistik yang transformatif. Alih-alih pasif, ia memanipulasi register maskulin yang formal dan otoritatif untuk meruntuhkan dominasi wacana patriarki. Melalui kelihaihan alih kode serta manipulasi wacana institusional, ia berhasil merebut agensi dan menegosiasikan kesetaraan perannya di ruang publik. Praktik subversi verbal ini membuktikan pandangan Aquarini Priyatna (2013) bahwa performativitas gender dalam praktik berbahasa bersifat dinamis, cair, dan sangat kontekstual. Perempuan tidak selalu terbelenggu oleh struktur, melainkan mampu memanfaatkan fleksibilitas linguistik sebagai strategi sosiolinguistik yang cerdas untuk

menantang sekaligus mendekonstruksi otoritas kekuasaan maskulin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk membedah aspek sosiolinguistik gender dalam naskah drama berlatar Jawa-Tionghoa awal abad ke-20. Data penelitian berupa satuan lingual yang mencakup dialog, diksi, dan metafora para tokoh yang merefleksikan kuasa patriarki maupun resistensi gender. Menurut klausul metodologis Burhan Bungin (2007), analisis isi kualitatif merupakan teknik penelitian ilmiah yang valid untuk melacak makna laten, melakukan inferensi teks secara objektif, serta memahami pesan budaya yang tersembunyi di balik struktur bahasa. Melalui metode ini, setiap tuturan diklasifikasikan secara sistematis guna mengungkap bagaimana struktur kebahasaan mengonstruksi hegemoni maskulin sekaligus melanggengkan batasan ruang gerak sosial bagi kaum perempuan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap korpus data tertulis

dalam naskah secara hermeneutis. Pada tahap analisis, peneliti menerapkan teknik analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) untuk mengurai relasi kekuasaan asimetris antara ragam bahasa maskulin (*report-talk*) dan feminin (*rapport-talk*). Langkah ini selaras dengan model analisis wacana dari Eriyanto (2001), yang menegaskan bahwa analisis teks tidak boleh netral melainkan harus mengintegrasikan dimensi tekstual, kognisi sosial, dan konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana teks mereproduksi ideologi domestifikasi, penyamaran identitas (*cross-dressing linguistik*), hingga strategi subversi verbal yang digunakan tokoh perempuan untuk menembus dominasi institusi maskulin.

Untuk menjaga keabsahan dan akurasi interpretasi temuan, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi teori. Data yang telah diidentifikasi diverifikasi silang menggunakan konvergensi teori sosiolinguistik feminis, performativitas gender, hingga modal linguistik secara komprehensif. Sebagaimana

dinyatakan oleh Lexy J. Moleong (2007), triangulasi teori melibatkan penggunaan beberapa perspektif teoritis yang berbeda untuk membandingkan informasi dan menginterpretasikan satu set data tunggal agar terhindar dari bias subjektivitas peneliti. Melalui tahapan penafsiran ini, data ditarik ke dalam kesimpulan utuh mengenai dinamika kebahasaan masyarakat tutur Jawa-Tionghoa dalam menegosiasikan kembali hierarki gender yang timpang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis sosiolinguistik ini menyoroti bagaimana bahasa merefleksikan, mengonstruksi, dan menantang peran gender tradisional serta kuasa patriarki pada latar masyarakat Jawa-Tionghoa awal abad ke-20. Melalui dialog para tokoh, naskah ini mengukuhkan teori bias gender kebahasaan dari Suwardi Endraswara (2003), yang menyatakan bahwa bahasa sering kali dimanipulasi sebagai instrumen budaya untuk mengatur sekaligus membatasi ruang gerak sosial perempuan. Namun, resistensi verbal Engtay yang mampu memanipulasi register maskulin dan melakukan alih kode membuktikan pandangan

Aquarini Priyatna (2013) bahwa performativitas gender dalam berbahasa bersifat dinamis, sehingga perempuan tidak selalu pasif melainkan mampu melakukan subversi terhadap dominasi wacana patriarki demi menegaskan kesetaraan perannya.

a. Dominasi Maskulin dalam Struktur Sosial dan Kebahasaan (Dominasi Patriarki)

Dalam teks ini, bahasa digunakan oleh tokoh laki-laki untuk menegaskan otoritas, kontrol, dan batasan ruang bagi perempuan. Fenomena ini sejalan dengan perspektif ketimpangan struktur wacana dari Mansour Fakih (2001), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarki, laki-laki cenderung menggunakan dominasi verbal dan komunikasi direktif guna mempertahankan kekuasaan serta mengontrol partisipasi perempuan dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat pada beberapa aspek:

1. Pelabelan Status Sosial Perempuan

Pada lagu pembuka, nasib perempuan diidentifikasi lewat metafora belenggu seperti “penjara rumah tangga” dan “wajib membatasi perilaku.” Bahasa di sini secara aktif

merekonstruksi realitas sosial bahwa kaum perempuan secara linguistik dan kultural sengaja dikondisikan pasif. Menurut teori kritik sastra feminis dari Wiyatmi (2012), teks sastra sering kali menggunakan wacana patriarkal untuk mengonstruksi posisi perempuan sebagai subjek subordinat yang terjebak di dalam kungkungan ruang domestik tanpa otoritas diri. Ketertindasan verbal ini juga dipertegas oleh konsep bias gender Suwardi Endraswara (2003), yang menyatakan bahwa sosiolinguistik masyarakat patriarki cenderung membentuk struktur tutur yang mendefinisikan realitas sepihak dan membatasi ruang aktualisasi kaum perempuan.

2. Asosiasi Bahasa "Atas-Bawah"

Tokoh Jinsim menyebutkan, “...tempat perempuan tetap di bawah.” Konstruksi ruang ini merefleksikan hierarki gender tradisional. Saat Suhiang membalas dengan candaan seksual (“*Apa kuat kamu kalo aku yang di atas?*”), Tuan Li langsung membungkamnya secara verbal melalui perintah kasarnya: “*Mlester cangkemmu!*”. Penggunaan kata “cangkem” (bahasa Jawa kasar untuk

mulut) menunjukkan keunggulan kuasa patriarki untuk mendisiplinkan bahasa perempuan. Fenomena pembungkaman verbal ini selaras dengan konsep relasi kuasa bahasa dari Asim Gunarwan (2007), yang menyatakan bahwa kelompok dominan dalam masyarakat tutur cenderung menguasai kendali komunikasi dan mereduksi otoritas kelompok subordinat. Selain itu, Mansour Fakih (2001) menegaskan bahwa dalam masyarakat patriarki, penggunaan represi verbal dan kosakata peyoratif merupakan strategi kontrol sosial untuk menegakkan dominasi serta menjaga hierarki gender.

3. Wacana Domestifikasi

Nyonya Li, yang telah terinternalisasi oleh nilai patriarki, menggunakan metafora kebahasaan: *"Perempuan ibarat bangau, setinggi-tinggi terbang akhirnya jatuh ke pelukan suami juga. Momong anak, sibuk di dapur, mengurus perut dan syahwat suami."* Pilihan kata dapur, perut, dan syahwat mempertegas batasan fungsi perempuan dalam teks. Konstruksi ini mencerminkan fenomena hegemoni gender, di mana perempuan secara tidak sadar mengadopsi ideologi yang menindas

mereka sendiri. Hal ini selaras dengan argumen Wiyatmi (2012) bahwa perempuan dalam teks sastra sering kali menginternalisasi wacana patriarkal dan menggunakannya untuk mendefinisikan peran mereka sendiri dalam batas-batas domestik. Lebih lanjut, Aquarini Priyatna (2013) menegaskan bahwa wacana kebahasaan berfungsi sebagai sarana utama dalam memproduksi stereotip gender secara turun-temurun, memaksa perempuan menerima peran subordinat sebagai pelayan kebutuhan biologis dan domestik laki-laki.

b. Karakteristik Ragam Bahasa Laki-Laki vs. Perempuan

Sosiolinguistik gender sering mengkaji perbedaan gaya komunikasi (*genderlect*), dan dalam naskah ini terdapat dikotomi yang jelas. Menurut Asim Gunarwan (2007) dalam kajian pragmatik dan sosiolinguistik, gaya komunikasi laki-laki dan perempuan dipengaruhi kuat oleh internalisasi peran sosial; gaya bahasa laki-laki cenderung bersifat direktif, kompetitif, dan berorientasi pada penegasan status, sementara gaya bahasa perempuan pada umumnya cenderung lebih ekspresif, afektif, dan

menjaga hubungan keselarasan sosial.

Dalam naskah ini, terdapat dikotomi yang jelas:

- Gaya Bahasa Laki-Laki (Sampek, Tuan Li, Kapten Liong): Gaya bahasa tokoh laki-laki cenderung menggunakan strategi direktif, tegas, berorientasi status, serta agresif. Menurut Mansour Fakhri (2001), karakter maskulin ini merefleksikan persaingan kuasa guna mempertahankan dominasi sosial dalam interaksi patriarki.

- Kapten Liong menggunakan leksikon militeristik dan kompetitif saat bicara soal cinta melalui frasa *"taktik, strategi, dan perang"*. Menurut teori sosiolinguistik Asim Gunarwan (2007), gaya komunikasi ini menunjukkan karakteristik penutur dominan yang menggunakan bahasa sebagai sarana kompetisi untuk memenangkan kendali

atas situasi sosial. *"Laki-laki harus agresif. Percintaan itu ibarat perang. Ada taktik, strategi... harus menang."*

- Sebelum menyadari identitas asli Engtay, Sampek konsisten menunjukkan karakteristik komunikasi maskulin yang kaku dan terikat pada dikotomi gender tradisional. Sampek secara tegas menolak ekspresi estetis yang dianggapnya menyimpang dari norma interaksi sesama pria: *"Bicaramu seperti perempuan, Engtay. Kita ini lelaki. Bunga-bunga cuma pantas untuk perempuan."*

- Gaya Bahasa Perempuan (Engtay): Pada awalnya, Engtay menggunakan bahasa yang ekspresif, penuh estetika, dan afektif melalui kegemarannya pada simbol-simbol alam seperti bunga dan kupu-kupu yang

mencerminkan feminitas tradisional. Namun, ketika bertransformasi menjadi subjek yang menuntut hak-haknya, ia secara radikal mengadopsi gaya bahasa yang logis, penuh argumentasi tajam, dan cerdas (*linguistic resourcefulness*). Pergeseran retorik ini sejalan dengan pandangan Aquarini Priyatna (2013) bahwa perempuan sering kali melampaui batasan konvensi bahasa "feminin" konvensional dan memanfaatkan fleksibilitas komunikatif sebagai strategi untuk merebut otoritas serta menegaskan agensi mereka di ruang publik.

c. Cross-Dressing Linguistik dan Performa Gender Engtay

Salah satu bagian paling menarik secara sosiolinguistik adalah ketika Engtay menyamar sebagai laki-laki dalam sidang Landraad Surakarta, sebuah tindakan yang melintasi batas gender melalui performativitas bahasa. Perubahan identitas ini menuntut Engtay mengubah total gaya bicaranya demi meyakinkan otoritas hukum kolonial. Fenomena ini selaras dengan teori performativitas gender dari Aquarini

Priyatna (2013), yang menyatakan bahwa gender bukanlah identitas biologis yang kaku, melainkan serangkaian tindakan dan praktik linguistik yang dipentaskan serta dikonstruksikan secara berulang di masyarakat.

- Alih Kode dan Penyesuaian Register: Saat menyamar, Engtay secara cerdas mengubah register bahasanya menjadi sangat formal dan otoritatif dengan mengadopsi kosakata hukum serta birokrasi kolonial yang spesifik, seperti *Landraad, Sri Susuhunan Paku Buwono X, Residen Hindia Belanda, tanah magersari*, hingga istilah hukum "*disita*". Pergeseran gaya bicara ini selaras dengan pandangan pakar sosiolinguistik Abdul Chaer (2004) mengenai variasi bahasa berdasarkan fungsi dan konteks sosial (*register*). Penguasaan atas register resmi institusional merupakan modal linguistik vital yang memberikan legitimasi sosiopolitis kepada penuturnya, sehingga mampu menegaskan otoritas personal

di dalam ruang publik yang bias gender.

- Ia juga menggunakan kata ganti persona berjarak seperti *"kowe orang punya nama Li?"*, mencerminkan gaya bicara khas Melayu Tionghoa atau masyarakat indis kelas atas kala itu. Pemilihan diksi berjarak ini sengaja diterapkan untuk mempertegas batas sosial, menegaskan wibawa maskulin, sekaligus menegaskan otoritas hierarkisnya dalam interaksi tersebut.
- Pembuktian Kuasa Bahasa: Melalui kompetensi bahasa maskulin yang sarat muatan hukum dan kekuasaan tersebut, Engtay berhasil mengintimidasi ayahnya, Tuan Li, hingga ketakutan dan pingsan. Keberhasilan ini membuktikan secara empiris bahwa otoritas kebahasaan yang selama ini diklaim sebagai domain eksklusif laki-laki sebenarnya dapat dikuasai secara sempurna oleh perempuan melalui performa gender (*gender performance*). Fenomena ini menegaskan

argumen sosiolinguistik Suwardi Endraswara (2003) bahwa ragam dan gaya bahasa maskulin-feminin bukanlah bawaan kodrati, melainkan konstruksi sosial budaya. Dengan demikian, perempuan memiliki fleksibilitas penuh untuk mengadopsi register maskulin demi mendekonstruksi hierarki kekuasaan patriarki yang dominan.

d. Subversi dan Negosiasi Gender Lewat Bahasa

Engtay tidak sekadar menerima kungkungan bahasa patriarki; ia melakukan subversi cerdas untuk meruntuhkan dominasi tersebut. Alih-alih tunduk pada batasan feminin, ia secara strategis mengadopsi otoritas bahasa maskulin sebagai alat perlawanan. Tindakan ini selaras dengan pemikiran Aquarini Priyatna (2013) mengenai subversi identitas, di mana bahasa bukan lagi sekadar alat kepatuhan melainkan ruang untuk menantang norma. Melalui kelihaian linguistiknya, Engtay membuktikan bahwa bahasa adalah medan tempur krusial untuk menegosiasikan agensi

perempuan di tengah cengkeraman sistem sosial yang timpang.

- Manipulasi Aturan Institusi (Perkara Kencing): Di sekolah yang bias gender karena hanya menerima laki-laki, Engtay secara cerdas memanipulasi wacana kebersihan melalui argumen pseudo-teologis ("*kitab suci yang bunyinya: Jongkoklah...*") guna melegitimasi caranya kencing yang jongkok agar diadopsi menjadi peraturan sekolah demi melindungi identitas aslinya. Kemampuan Engtay mendikte Meneer Guru menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik perempuan mampu menembus batasan hukum institusi maskulin. Fenomena manipulasi wacana ini sejalan dengan pandangan analisis wacana kritis Eriyanto (2001), yang menyatakan bahwa siapa pun yang mampu mengontrol wacana dan memproduksi pengetahuan dalam suatu institusi akan memegang kendali atas kebenaran, sehingga memungkinkan

subjek yang termarginalkan melakukan perlawanan taktis.

- Bahasa Sandi/Teka-teki (*Riddle*): Saat dipaksa pulang, Engtay menyampaikan pesan kerinduan dan janji pertemuan lewat hitungan matematika serta teka-teki lagu ("*Sesudah delapan dan dua hari / Tiga dan tujuh hari...*"). Bahasa puitis bermakna ganda ini ia gunakan sebagai alat proteksi diri sekaligus penegasan komitmen di hadapan pihak ketiga yang tidak memahami maknanya. Penggunaan strategi komunikasi terselubung ini selaras dengan kajian sosiolinguistik dan pragmatik Asim Gunarwan (2007), yang menyatakan bahwa bahasa tidak langsung atau kesantunan negatif (*off-record strategy*) sering kali dipilih oleh penutur untuk menyampaikan pesan sensitif demi menghindari ancaman sosial, memitigasi risiko, sekaligus mempertahankan ruang privat komunikatif di tengah pengawasan lingkungan sekitar yang restriktif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis isi dan wacana kritis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa dalam teks berlatar masyarakat Jawa-Tionghoa awal abad ke-20 berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengukuhkan dominasi patriarki dan opresi sosial terhadap perempuan. Tokoh laki-laki secara konsisten memanfaatkan ragam bahasa direktif, kosakata peyoratif, dan kontrol ruang komunikasi untuk membatasi ruang gerak perempuan di ranah domestik. Fenomena ini memperkuat teori dominasi kebahasaan bahwa struktur bahasa dikonstruksikan untuk melestarikan hierarki maskulin. Melalui wacana domestifikasi dan pelabelan status, perempuan dikondisikan pasif dan terperangkap dalam belenggu tradisi, sehingga bahasa secara aktif memproduksi sekaligus melanggengkan ketimpangan gender serta pembungkaman otoritas verbal perempuan secara masif dalam interaksi sosial.

Sebaliknya, penelitian ini juga membuktikan bahwa perempuan tidak selalu pasif dan tunduk pada hegemoni tersebut, melainkan mampu

melakukan resistensi dan subversi yang cerdas. Melalui karakter Engtay, ditemukan adanya praktik *cross-dressing* linguistik yang dinamis, fleksibilitas *genderlect*, serta kemampuan manipulasi register hukum-kolonial yang formal guna merebut kembali agensi dan legitimasi sosiopolitisnya. Perempuan terbukti mampu menembus batasan institusi maskulin menggunakan argumen pseudo-teologis dan strategi komunikasi tidak langsung berupa teka-teki sandi demi memitigasi ancaman sosial. Kesimpulan ini mengonfirmasi teori performativitas gender bahwa bahasa bersifat kontekstual, sehingga memberikan ruang strategis bagi kaum perempuan untuk mendekonstruksi kekuasaan patriarki, membalikkan hierarki otoritas kebahasaan, sekaligus menegosiasikan kesetaraan gender secara utuh di ruang publik kolonial yang cenderung bias jender.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Cahyani, Regita Purnama dan Muhammad Saleh. 2025. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 5(3) 175-181
- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, M. (2001). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gurning, Rivandi Anju dkk. 2024. *Analisis Sosiolinguistik: Perspektif Bahasa dalam Masyarakat. Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain Volume. 1 No. 4 Oktober 2024*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahawati, Nurarsyi dan Agung Setiyawan. *Nilai Gender dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X SMA Muhammadiyah Bantul Suatu Kajian Sosiolinguistik. El-Staqofah Jurnal Jurusan PBA UIN Yogyakarta. Vol. 24 No. 1 (2025): April 2025*.
- Priyatna, A. (2013). *Kajian budaya feminin: Wanita dalam seni, sastra, dan budaya populer*. Jakarta: Jalasutra.
- Salsabila, Nabila dan, Azza Aulia Rahmi Daud. 2024. *Analisis Sosio-Linguistik Terhadap Perbedaan Bahasa Gender Dalam Karakter Kartini Di Film Kartini: Princess Of Jawa. Journal of International Multidisciplinary Research: Banjarese. Vol: 2 No : 12 Desember 2024 Halaman : 196-206*
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.